

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu aspek yang paling jarang dibicarakan dalam peristiwa penghapusan Partai Komunis Indonesia dan turunannya selama pergolakan traumatis 1965-1966 adalah dampaknya terhadap pembentukan sejarah sastra Indonesia. Pemusnahan besar-besaran terhadap pemikiran sosialis Indonesia, dimulai pada masa itu melalui usaha hegemoni kebudayaan selama periode 1970-an, tidak hanya berakibat pada nihilnya kesadaran kesejarahan dalam ranah sastra Indonesia arus utama pada pertengahan tahun 1980. Hal ini juga berarti gambaran ideologi yang sah tentang kejadian pada tahun 1950 hingga 1965 dibangun sedemikian rupa demi menyangkal atau merepresentasikan secara keliru peran dan tradisi sayap kiri sebagai mitra kebudayaan perjuangan politik dan juga ekonomi pada masa Soekarno.¹

Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam bidang ekonomi politik, antara tahun 1950 hingga 1965 merupakan masa saat pertentangan-pertentangan ideologis yang kuat bermuara pada kehidupan berbudaya di Indonesia, baik melalui perdebatan maupun karya-karya imajinasi kreatif. Alternatif dalam perdebatan tersebut malah mempertajam polaritas yang sama, yang hingga tahun 1965 menguasai masyarakat secara menyeluruh. Di satu sisi, seniman dan kaum intelektual dipercaya sebagai pemegang nilai-nilai humanis liberal yang mengakar dan mengambil karakter ke-

¹ Keith Foulcher, *Komitmen Sosial dalam Sastra dan Seni Sejarah Lekra 1960-1965*, Pustaka Pias Bandung, 2020. hlm. 4

Indonesiaan. Di sisi lain, hal ini dianggap sebagai tanggung jawab seniman dan kaum intelektual untuk menempatkan diri di dalam kebudayaan masyarakat yang sadar kelas dan antiimperealis. Ketika para perwakilan dari pihak liberal memenangkan hegemoni setelah tahun 1965, merekalah yang bertanggungjawab untuk menentukan sejauh mana batas-batas wacana sastra dan kesenian secara umum diarahkan, serta untuk membangun gambaran masa lalu. Dengan begitu cepat dan mendalam, diskusi tentang "sastra" benar-benar dicabut dari persoalan ideologis.

"Sastra", baik dalam wacana kritis maupun pada imajinasi kreatif, menjadi esensi transendental sesungguhnya, yang merupakan sebuah ciri yang dengan sendirinya mewujudkan dalam karya-karya individu dengan watak dan bakat tertentu yang dipahami dan dinilai oleh pembaca dengan insting dan kapasitas diri untuk merespon "nilai sastra". Dalam pandangan ini, "yang ideologis" dalam sejarah Indonesia selanjutnya merangsek dan mengaburkan wilayah "yang sastrawi". Dengan diterapkannya pembatasan, usaha produksi, pembacaan, pengajaran, dan penulisan tentang "sastra" menjadi mudah. Begitu proses ini berjalan, konsep sastra alternatif kiri serta perannya setelah tahun 1965 tidak hanya dihilangkan, tapi juga terus menerus dipermalukan dan diolok-olok hingga menjadi parodi sastra Indonesia itu sendiri. Proses legitimasi dan penyangkalan ini terlihat jelas dalam tinjauan tentang cara pihak kiri dilihat dalam wacana kritis Indonesia pasca 1965.²

² Keith Foulcher, *Komitmen Sosial dalam Sastra dan Seni Sejarah Lekra 1950-1965*, Pustaka Pias, Bandung, 2020. hlm. 5

Dalam tahun-tahun setelahnya, proses penghegemonian oleh kuasa dalam wacana utama tetap saja sangat kuat. Suara-suara radikal dalam sastra dan kehidupan berbudaya tidak dibungkam, tapi terkukung dalam status yang terpinggirkan dan sebagai oposisi, diluar jurusan sastra di universitas, forum kesenian resmi dan jalur publikasi dan distribusi yang mapan. Hubungan seni dan kekuasaan semacam ini, terus berlanjut selama sejarah peradaban manusia. Fenomena ini antara lain ditangkap oleh Antonio Gramsci sebagai suatu cara kelas dominan atau yang berkuasa untuk menghegemoni masyarakatnya. Seni dipergunakan sebagai alat penghegemoni dengan cara melakukan dominasi terhadap budaya dan ideologi masyarakat. Hal ini biasanya dilakukan karena paksaan atau tekanan secara fisik-refresif dianggap tak dapat diharapkan lagi untuk melakukan kontrol sosial. Hegemoni sebagai inti pemikiran kebudayaan Gramsci, dapat dikatakan sebagai pemaksaan terselubung di mana cara pandang, cara berpikir, ideologi, atau kebudayaan kelas yang mendominasi secara sengaja dipengaruhikan kepada golongan yang didominasi. Alat penghegemoni ini biasanya meliputi birokrasi, pendidikan, informasi serta beragam alat termasuk kesenian.

Dalam lingkup kesenian, hegemoni senantiasa muncul berupa produk-produk kesenian massal yang serba seragam, yang bahkan masuk wilayah ekspresi-ekspresi artistik publik, dan secara nyata membunuh kreativitas.³ Contoh hegemoni seperti ini dapat ditemukan di wilayah pedesaan-pedesaan atau kampung-kampung, dimana masyarakat dibuat tidak berdaya pada kehendak kelas dominan, dalam hal

³ Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*, Yayasan Aksara Indonesia, Yogyakarta. 1999. hlm. 1

ini aparaturnegara. Melalui pintu-pintu gapura yang seragam, warna pagar yang sama, atau pementasan sandiwara yang lebih bersifat mempropagandakan program-program pemerintah, negara dengan sengaja melakukan hegemoni terhadap selera artistik masyarakat. Kebijakan sensor dalam seni juga erat kaitannya dengan hegemoni kesenian yang dimaksud.

Meski demikian, klaim atas legitimasi tradisi arus utama ini tidak dapat luput dari pertanyaan jika kita berhenti sejenak untuk mempertimbangkan basis ideologi yang mendalam yang menjadi dasar pandangan yang dilegitimasi tersebut. Penyangkalan ideologi selalu dapat dilihat sebagai indikasi kekuatan kehadirannya. Karya dan tulisan tentang sastra sejak 1966 merupakan contoh jelas pilihan dan keputusan ideologis dapat dibuat memiliki status "realitas" yang tidak perlu dipertanyakan lagi, yang asali, seakan-akan memang seperti itu. Apa yang disebut sebagai pembedaan antara seni dan ideologi sebelumnya merupakan pilihan antara ideologi-ideologi yang bersaing dan implikasinya terhadap praktik sosial dan budaya. Hal ini merupakan proses yang sejalan dengan wacana Barat seputar sastra, meski dengan keadaan kesejarahan yang sangat berbeda, memunculkan legitimasi ideologi yang sama melalui penyangkalan yang terjadi pada masa sebelum Perang Dunia Kedua. Seperti yang ditunjukkan oleh Terry Eagleton dalam tinjauan perkembangan teori sastra dalam dunia berbahasa Inggris, cara "sastra" dipahami, dalam kritisisme sastra Inggris sebelum 1970-an, dalam bayangan banyak orang, dan tentu dalam tradisi Anglo-Saxon, merupakan hasil dari intervensi yang historis dan radikal pada masa itu yang dilakukan dalam disiplin akademis bernama "Jurusan Sastra Inggris" di universitas. Nilai yang sebelumnya merupakan pilihan,

sebuah tantangan yang didasarkan pada transposisi cara tertentu untuk melihat kehidupan manusia dan perkumpulan sosial ("ideologi") ke dalam istilah-istilah wacana praktik kultural tertentu ("sastra") menjadi "kebenaran" alamiah dan dengan sendirinya.⁴

Di dunia Barat, basis proses legitimasi ini bertabrakkan lintang pukang dengan pertanyaan ideologis yang mulai terasa dalam institusi sosial seperti universitas pada tahun 1960-an, dan akibatnya, praktik yang beragam, terfragmen, dan ditunggangi konflik, menggantikan konsensus sebelumnya. Meski demikian, di Indonesia, kekakuan ideologis dan pengalaman sejarah yang masih teringat malah menandakan pemisahan sastra dan proses sosial yang disebut "ideologi" yang terus terasa kuat. Sebagai akibatnya, dapat dilihat pada tahun 1980-an, pemaknaan sastra serupa dengan bentuk dominan di Barat yang sebelumnya dianggap sebagai ortodoksi yang berlaku. "New Criticism", "Strukturalisme", dan "Dekonstruksi", telah masuk kedalam terminologi kritik Indonesia, tapi pada inti wacana terdapat pemaknaan penulis sebagai individu kreatif yang karyanya jika ditafsir dengan benar dari sudut "nilai-nilai budaya Indonesia", berbicara tentang semangat manusia yang universal. Memang ada tanda-tanda yang menunjukkan variasi kerangka bagi kajian sastra akan dikukuhkan dengan status "teori Indonesia yang sebenarnya". Seharusnya, setiap usaha yang memenuhi syarat untuk merekonstruksi sifat dan makna praktik sastra kiri sebelum tahun 1965 harus berhadapan dengan

⁴ Keith Foulcher, *Komitmen Sosial dalam Sastra dan Seni (Sejarah Lekra 1950-1965)*, Pustaka Pias, Bandung, 2020. hlm. 16

apa yang kemudian disebut "benar", "alamiah", atau "dengan sendirinya" seputar sastra Indonesia modern.

Dalam sejarah perkembangan sastra di Indonesia, beberapa orang penelaah sastra Indonesia telah mencoba membuat babakan waktu (periodisasi) sejarah sastra Indonesia. Meskipun diantara para ahli dan sarjana itu ada persamaan-persamaan yang menyolok dalam membagi-bagi babakan waktu sejarah sastra Indonesia, namun kalau diteliti lebih lanjut maka akan tampak bahwa masing-masing periodisasi itu menunjukkan perbedaan-perbedaan yang menyolok juga, baik istilah maupun konsepsinya. Diantara pembabakan waktu sejarah sastra Indonesia sebagai berikut; 1) Masa kelahiran atau masa penyajian (kurang lebih antara tahun 1900-1945), 2) Masa Perkembangan (berkisar antara tahun 1945 hingga sekarang).⁵ Sebagai mana kita ketahui dari periodisasi perkembangan sastra tersebut, kemudian kita akan mengingat tentang angkatan *Pujangga Baru*, dan angkatan 45, yang dimana dalam setiap masa atau periode perkembangan sastra di Indonesia, keduanya telah memberikan sumbangsing dalam perkembangan sastra Indonesia. Walaupun pada kenyatannya memang pada setiap lini masa perjuangannya tidak akan luput dari hegemoni kuasa, konflik, pertentangan, perdebatan, dan pemberontakan. Pemberontakan seni, mau tidak mau, pada akhirnya memunculkan suatu arus baru dalam berkesenian. Aliran-aliran baru yang muncul merupakan representasi adanya gerak dialektik dalam berkesenian sebagai antitesis terhadap aliran-aliran sebelumnya. Pada tahap awal perkembangan pemberontakan seni, kondisi-kondisi seperti ini kemudian menciptakan apa yang

⁵ Aip Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, Putra A. Bardin, Bandung. 2000. hlm. 10

belakangan disebut sebagai seni kritis. Namun dalam kritisisme tradisional, seni lebih cenderung memuja gagasan ketidak tertarikan (*detachment*), satu hal yang berbeda dengan apa yang terjadi dewasa ini.⁶

Walaupun pada pandangan lain, bahwa mengkotak-kotakan para sastrawan dalam definisi angkatan-angkatan tertentu seperti ini, sesungguhnya seringkali justru membawa pada perdebatan yang kontra-produktif. Misalnya, dalam definisi yang diberikan untuk memberi ciri pada Angkatan 45, yang selalu muncul menjadi perdebatan, yang kesemuanya dilatari oleh perbedaan ideologi-ideologi atau paham-paham. Pertanyaan apakah sastrawan Angkatan 45 hanya sekedar dimaksudkan untuk menunjuk pada sastrawan-sastrawan yang hidup di masa itu, misalnya seringkali juga tidak relevan mengingat banyak tokoh sebelumnya *Pujangga Baru* yang juga masih hidup dan berkarya. Meskipun perdebatan seperti itu adakalanya tidak selesai, namun ada beberapa nama yang biasanya diidentikkan dengan Angkatan 45. Mereka antara lain Mochtar Lubis, Utuy T. Sontani, Balfas Idrus, Umar Ismail, Chairil Anwar, Bakri Siregar, A. S. Dharta (atau Yogaswara, Klara Akustia, Kelara Asmara, Rodji), Bujung Saleh, Situr Situmorang, Asrul Sani, Rivai Avin dan Pramoedya Ananta Toer, serta nama-nama lain. Mereka merupakan pengarang-pengarang muda yang sebagian besar terlibat secara langsung dalam hiruk-pikuk revolusi kemerdekaan 1945.⁷ Di masa ini, sangat penting untuk mengemukakan lahirnya sastra dan sastrawan Angkatan 45, mengingat

⁶ Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*, Yayasan Aksara Indonesia, Yogyakarta. 1999. hlm. 4

⁷ Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*, Yayasan Aksara Indonesia, Yogyakarta. 1999. hlm. 106

pengaruhnya dalam perkembangan setelah perang, yang juga berarti tumbuhnya cikal bakal dan perkembangan realisme sosialis sebagai aliran seni dan sastra di Indonesia.

Di tengah menjamurnya golongan-golongan sastrawan dengan latar belakang paham yang berlainan tersebut, muncul sekelompok sastrawan yang menganut kesusastraan rakyat jembel sebagai tunas-tunas realisme sosialis. Golongan realisme sosialis ini dapat dikenali sebagai satu-satunya golongan yang jauh lebih jelas karakternya, dibandingkan dengan golongan-golongan lain yang terus berputar dalam simbol-simbol definisi.⁸ Dalam wacana kebudayaan dan kesenian Indonesia, realisme sosialis mungkin telah lama ada seiring dengan keberadaan komitmen kerakyatan seniman-seniman Indonesia terdahulu. Akan tetapi, sebagai sebuah gerakan, baru Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) –didirikan pada tahun 1950- yang secara tegas menyatakan realisme sosialis merupakan pilihan mereka dalam semua kegiatan seni atau artistik.

Tidak dapat dihindari bahwa akan seperti membuka luka lama karena harus dikatakan bahwa praktik dan kritik sastra dengan konteks sosio-historis merupakan pemberlakuan ideologi, sebagaimana yang dilakukan oleh Lekra dan simpatisannya. Inilah yang diwariskan oleh tradisi kiri Indonesia sebelum 1965. Dengan segala pendiskreditan dan pengolokkan, masih ada kemungkinan bahwa apa pun kekurangannya, tradisi kiri merepresentasikan basis bagi pengembangan

⁸ Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*, Yayasan Akasara Indonesia, Yogyakarta. 1999. hlm. 110

pemahaman kesejarahan yang mutakhir dan akurat terhadap fenomena sastra Indonesia modern.⁹

Selama lima belas tahun berdiri, Lekra menginisiasi, membentuk, dan membayangkan kebudayaan rakyat yang bertumpu pada kerangka dekolonialisasi. Dalam mewujudkan imajinasinya terhadap kebudayaan, Lekra mendukung dan merangkul kantung-kantung daerah serta turut terlibat dalam perumusan ulang atau memberikan prasaran mengenai arah gerak kebudayaan. Upaya itu mendorong modernisasi kebudayaan daerah serta keterlibatan rakyat yang lebih luas dalam usaha tersebut. Pembahasan mengenai Lekra pada masa Orde Baru selalu menyinggung soal pertarungan ideologi yang terkesan hitam-putih. Dalam narasi serupa itu, peran dan pencapaian Lekra tidak menjadi pertimbangan dan tidak dianggap penting sama sekali. Konteks budaya dan politik yang jauh lebih kaya pada masa itu dari pada gambaran mengenai narasi-narasi yang terkesan manipulatif tersebut. Selama berpuluh-puluh tahun, narasi itu dilembagakan dalam sejarah kebudayaan Indonesia. Lekra dianggap tidak memenuhi kriteria estetika untuk dibicarakan. Cara pandang tersebut merupakan bagian dari politik kebudayaan yang beroperasi lewat institusi dan komunitas budaya. Pendekatan nilai "estetika" yang mengacu pada bentuk terhadap pendekatan karya sastra misalnya, merupakan warisan institusional kritik sastra mazhab-formalisme di Indonesia yang mapan pasca 1965. Akibatnya, sudut pandang lain dalam melihat gejala kesastraan, seperti pendekatan sosiologis dan historis nampak tidak subur. Dampak dari politik

⁹ Keith Folucher, *Komitmen Sosial dalam Sastra dan Seni Sejarah Lekra 1950-1965*, Pustaka Pias, Bandung. 2000. hlm. 17

kebudayaan yang beroperasi secara sistematis tersebut menumpulkan kepekaan dalam membaca sejarah kebudayaan bangsa Indonesia. Dalam lembar sejarah sastra Indonesia, kalau diberi tempat, Lekra sekedar disinggung selewat.¹⁰ Begitu pun juga dengan para anggota dan simpatisannya.

Berbagai polemik yang terjadi akibat pertentangan ideologis pasca kemerdekaan, berdampak terhadap tumbuh kembangnya kesusastraan di Indonesia. Selisih antara para sastrawan dan aktivis kebudayaan pun tak dapat terelakan lagi. Tragisnya, mereka yang sejatinya sama-sama berpangkal pada keyakinan akan kemajuan nasib seni dan kesusastraan Indonesia, harus pula menelan pil pahit karena terseret arus yang mengharuskannya ikut bertarung dan mempertaruhkan nasib mereka sendiri, terlebih lagi mereka yang tergabung dalam suatu lembaga kebudayaan pada masa itu. Dari sini kita mengenal berbagai nama yang menjadi "tumbal" dari praktek pengkerdilan dan tindakan pembatasan berbagai karya yang mempunyai sumbangsih dalam perkembangan kesusastraan Indonesia, karena keterlibatan mereka dengan Lekra dan pandangan realisme sosialisnya. Selain nama besar Pramoedya Ananta Toer yang sudah sering kali terdengar ditelinga, dan orang ingat akan karya-karyanya, salah satu seniman lain yang tak kalah produktifnya ialah Utuy Tatang Sontani, seorang sastrawan yang tak bisa kembali ke tanah kelahiran karena keterlibatannya dengan Lekra.

Utuy Tatang Sontani ialah seorang sastrawan ternama pada masanya. Salah seorang sastrawan Angkatan 45 terkemuka, mula-mula terutama karena romannya

¹⁰ Lihat catatan Kelana Wisnu Sapta Nugraha, dalam buku karya Keith Foulcher, *Komitmen Sosial Sastra dan Seni Sejarah Lekra 1950-1965*, Pustaka Pias, Bandung. 2020. hlm. ix

Tambera yang sebelumnya ditulis dengan bahasa Sunda, kemudian di terbitkan ulang dengan bahasa Indonesia pada tahun (1949) dan cerita-cerita pendeknya yang dikumpulkan dalam *Orang-orang Sial* (1951). Tetapi ia kemudian lebih terkenal dengan lakon-lakonnya. Utuy Tatang Sontani, merupakan seorang eksil kelahiran Cianjur 1920-an, meninggal dan dimakamkan secara Islam di Moskwa, Rusia (1979).¹¹ Ia adalah salah satu sastrawan yang terbilang produktif dalam pembuatan karya sastra, terutama dalam dunia drama yang tak jarang dilakoni (atau dipentaskan), yang pada beberapa literatur nama Utuy pun dikenal sebagai dramaturgi terbesar pada masanya. Namun, akibat adanya pergolakan ideologis pada masa-masa perkembangan kesusastraan Indonesia, dan adanya hegemoni kuasa, menjadikan nama Utuy Tatang Sontani kian mengelupas dari perbincangan dan wacana kritis dalam kesusastraan, hanya karena namanya tercantum dalam daftar anggota organisasi kebudayaan Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) dan ikut terlibat dalam aktivitas organisasi tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis memfokuskan penelitian ini dengan judul "**Perkembangan Pemikiran Realisme Sosialis Utuy Tatang Sontani Tahun 1949-1979**". Tahun 1949 sebagai tahun diterbitkannya karya pertama Utuy Tatang Sontani yang berjudul "*Tambera*" kedalam sebuah buku dengan menggunakan penulisan bahasa Indonesia, yang pada mulanya ia tulis

¹¹ Lihat lembar pertama Utuy Tatang Sontani, *Menuju Kamar Durhaka Sepilihan Cerita Pendek Karya Sastrawan Eksil*, Disusun dan diberi pengantar oleh Ajip Rosidi, Pustaka Jaya, Bandung. 2002.

dengan menggunakan bahasa Sunda. Kemudian tahun 1979 merupakan tahun terakhir dari perjalanan panjang hidupnya di alam raya.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian latar belakang diatas, agar penyusunan kajian ini dapat terarah maka penulis membuat beberapa batasan penelitian, dengan membuat beberapa rumusan masalah. Dalam beberapa rumusan masalah tersebut, penulis berfokus pada beberapa poin kajian penelitian, diantaranya:

1. Bagaimana riwayat hidup Utuy Tatang Sontani?
2. Bagaimana perkembangan pemikiran realisme sosialis Utuy Tatang Sontani tahun 1949-1979?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk kepada rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui riwayat hidup Utuy Tatang Sontani.
2. Untuk mengetahui dan memahami perkembangan pemikiran realisme sosialis Utuy Tatang Sontani tahun 1949-1979.

D. Kajian Pustaka

Penelitian sejarah biasanya tidak benar-benar berangkat dari nol, melainkan berangkat dari topik-topik atau masalah yang telah diteliti dari sejarawan generasi sebelumnya. Para sejarawan itu kemudian mewariskan seperangkat pengetahuan yang akan dikaji oleh sejarawan selanjutnya melalui bacaan-bacaan. Karena hal

tersebut merupakan asumsi pokok bagi seorang sejarawan, dimana hasil penelitian dari para pendahulunya tersebut akan dijadikan sumber-sumber yang esensial.

Kajian pustaka merupakan "telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam sebuah penelitian."¹² Dalam kajian pustaka dapat berupa buku-buku ataupun sumber-sumber lain yang sesuai dengan topik penelitian.

Rancangan penelitian mengenai **"Perkembangan Pemikiran Realisme Sosialis Utuy Tatang Sontani Tahun 1949-1979"** merupakan sebuah kajian penelitian ilmiah tentang perkembangan pemikiran Utuy Tatang Sontani, seorang sastrawan eksil terkemuka di Indonesia yang tergolong sebagai sosok yang ikut serta dalam proses pergolakan kebudayaan terkhusus dalam ranah kesusastraan di Indonesia sesuai dengan data dan fakta yang berhasil penulis temukan dilapangan.

Utuy Tatang Sontani, *Tambera*, Balai Pustaka. Jakarta. 1949. Buku ini merupakan buku pertama yang dibuat oleh Utuy Tatang Sontani. Buku ini melukiskan karakter masyarakat Banda, bumi, pala, dan lautnya dengan berlatar pada abad ke-17. Sebuah roman sejarah yang mulai dikarang sejak sebelum Indonesia diduduki Jepang dan diselesaikan pada tahun pertama dari revolusi Indonesia, yang menceritakan perjuangan Indonesia melawan imperealisme Barat. Roman ini disebut sebagai hasil ciptaan yang besar pembawaannya.

Utuy Tatang Sontani, *Suling*, Balai Pustaka. Jakarta. 1948. Buku ini merupakan drama bersajak yang di buat oleh Utuy, yang tercipta pada penghabisan penjajahan

¹² Tim Prodi Ilmu Sejarah, *Pedoman Penulisan Akhir Tugas Akhir Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. 2013. hlm. 6

Jepang dan permulaan revolusi yang pecah dengan proklamasi Indonesia merdeka. Drama bersajak ini mempunyai bentuk simbolik berdasarkan sejarah.

Utuy Tatang Sontani, *Menuju Kamar Durhaka, Sepilihan Cerita Pendek Karya Sastrawan Eksil*, Pustaka Jaya, Bandung. 2002. Buku ini berisi kumpulan cerita pendek Utuy Tatang Sontani.

Utuy Tatang Sontani, *Di Bawah Langit Tak Berbintang*, Pustaka Jaya, Bandung. 2001. Buku ini merupakan sebuah memoar dari Utuy Tatang Sontani, menarasikan pengalaman hidupnya ketika berada di camp pengasingan pasca keberangkatannya ke Tiongkok.

Ajip Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, Putra A. Bardin, Bandung. 2000. Buku ini merupakan sebuah kajian mengenai sejarah perkembangan kesusastraan di Indonesia.

Eka kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*, Yayasan Aksara Indonesi. Yogyakarta. 1999. Buku ini merupakan metamorfosa dari sebuah skripsi hasil karya Eka Kurniawan, yang membahas tentang Pramoedya Ananta Toer dan aliran Sastra Realisme Sosialis.

Keith Foulcher, *Komitmen Sosial dalam Sastra dan Seni, Sejarah Lekra 1950-1965*, Pustaka Pias. Bandung. 2020. Buku terjemahan karya Keith Foulcher ini menghadirkan gambaran perjuangan realistik Lekra, tidak saja perihal perdebatan mengenai arah kebudayaan nasional, tetapi juga mengenai perbedaan pendapat dan pendirian dalam tubuh Lekra di pusat dan daerah. Keberagaman pandangan dan pendapat dalam Lekra tidak terbatas pada asas ideologi dan rumusan gagasan,

melainkan juga soal langkah praktis dalam segala bidang untuk mewujudkan kebudayaan nasional berdasarkan kebenaran yang mereka yakini.

Sedangkan penelitian berupa skripsi yang membahas mengenai Utuy Tatang Sontani, dan corak pemikiran sastranya belum penulis temukan. Maka penulis yakini bahwa penelitian yang penulis kaji saat ini merupakan kajian yang otentik dan orisinal, dan layak untuk ditindak lanjuti. Namun, penulis menemukan beberapa judul penelitian skripsi yang dapat dikatakan mirip dalam ranah pembahasan dan batasan penelitian. Sebagai bahan bandingan, dan bahan pendukung konstruksi desain penelitian penulis, diantara:

Skripsi Muhammad Syamsul Aimmah, *Kontribusi Puisi-puisi Chairil Anwar dalam Memotivasi Kemerdekaan Indonesia 1945*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2018.¹³ Sebuah skripsi yang memuat kontribusi puisi-puisi Chairil Anwar pada masa revolusi Indonesia, suatu kajian tentang produk kesusastraan sebagai alat transformasi semangat kemerdekaan dan juga sebagai manifestasi dari perjuangan masyarakat Indonesia.

Skripsi Arsi Kamilia Pratiwi, *Kajian Historis pada Kumpulan Puisi Karya WS. Rendra Tahun 1978-2006*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2019.¹⁴ Sebuah skripsi yang bertujuan untuk dapat mengetahui unsur historis dari karya-karya puisi karangan WS. Rendra.

¹³ Muhammad Syamsul Aimmah, *Kontribusi Puisi-puisi Chairil Anwar dalam Memotivasi Kemerdekaan Indonesia 1945*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2018.

¹⁴ Arsi Kamilia Pratiwi, *Kajian Historis pada Kumpulan Puisi Karya WS. Rendra Tahun 1978-2006*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2019.

E. Metode Penelitian

Sejarah adalah ilmu yang mandiri. Mandiri, artinya mempunyai filsafat ilmu sendiri. Permasalahan sendiri, dan penjelasan sendiri.¹⁵ Sejarah sebagai ilmu ditunjukkan oleh unsur yang merupakan ciri-ciri keilmuannya.

Metodologi sejarah terdiri atas dua kata, yaitu metodologi dan sejarah. Secara etimologis metodologi berasal dari bahasa Yunani *metodos*, terdiri atas dua suku kata, yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Jadi metodologi adalah ilmu atau kajian yang membahas kerangka pemikiran tentang konsep-konsep, cara atau prosedur, yang maksudnya untuk menganalisis tentang prinsip atau prosedur, yang akan menuntun, mengarahkan dalam penyelidikan serta penyusunan suatu bidang ilmu. Dengan demikian, metodologi adalah ilmu yang membicarakan tentang cara.¹⁶

Dalam metodologi sejarah, seorang sejarawan dituntut untuk menguasai metode yang digunakan agar mengetahui peristiwa yang terjadi dimasa lampau.¹⁷ Maka dari itu dilakukanlah penelitian berupa prosedur penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data sejarah.¹⁸

1. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Menurut Notosusanto, heuristik berasal dar

¹⁵ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, Tiara Wacana, Yogyakarta. 2008. hlm. 2

¹⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2014. hlm. 73.

¹⁷ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2014. hlm. 74.

¹⁸ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2014. hlm. 90.

bahasa Yunani *hueriskein*, yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari terlebih dahulu. Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan juga tulisan.¹⁹

Pada tahap pertama peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas. Mengumpulkan sumber yang diperlukan dalam penulisan merupakan pekerjaan pokok yang dapat dikatakan gampang-gampang susah, sehingga diperlukan kesabaran dari penulis.²⁰ Dalam pencarian dan pengumpulan, penulis menemukan beberapa sumber yang berkaitan dengan penelitian yang sedang penulis kerjakan. Beberapa buku atau pun majalah tersebut, penulis temukan di berbagai tempat yaitu di Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, Perpustakaan Batu Api, di Jatinangor.

Dari pencarian sumber yang penulis kerjakan, penulis berhasil mendapatkan dan mengumpulkan berbagai sumber diantaranya:

a. Sumber Primer

- 1) Utuy Tatang Sontani, *Tambera*, Balai Pustaka. Jakarta. 1949.
- 2) Utuy Tatang Sontani, *Menuju Kamar Durhaka, Sepilihan Cerita Pendek Karya Sastrawan Eksil*, oleh Ajip Rosidi, Pustaka Jaya. Bandung. 2002.
- 3) Utuy Tatang Sontani, *Suling*, Balai Pustaka. Jakarta. 1948.

¹⁹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2014. hlm. 93.

²⁰ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2014. hlm. 93.

4) Utuy Tatang Sontani, *Di Bawah Langit Tak Berbintang*, PT Dunia Pustaka Jaya. Bandung. 2001

b. Sumber Sekunder

1) Keith Foulcher, *Komitmen Sosial dalam Sastra dan Seni, Sejarah Lekra 1950-1965*, Pustaka Pias. Bandung. 2020.

2) Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*, Yayasan Aksara Indonesia, Yogyakarta. 1999.

3) Ajip Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, Putra A. Bardin. Bandung. 2000.

4) Ajip Rosidi, *Hidup Tanpa Ijazah, yang Terekam dalam Kenangan*, PT Dunia Pustaka Jaya. Bandung. 2008.

5) Pramoedya Ananta Toer, *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia*, Lentera Dipantara. Jakarta. 2003.

6) Bakrie Siregar, *Sejarah Sastra Indonesia Modern*, Akademi Sastra dan Bahasa "Multatuli". 1964

7) Skripsi Arsi Kamila Pratiwi, *Kajian Historis pada Kumpulan Puisi Karya WS. Rendra Tahun 1978-2006*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2018.

8) Skripsi Muhammad Syamsul Aimmah, *Kontribusi Puisi-puisi Chairil Anwar dalam Memotivasi Kemerdekaan Indonesia 1945*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2013

2. Kritik

Pada tahap ini, sumber dikumpulkan pada kegiatan heuristik yang berupa buku-buku yang relevan dengan pembahasan yang terkait, ataupun hasil temuan di lapangan tentang bukti-bukti pembahasan atau topik utama penelitian. Selanjutnya diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang fakual dan orisinalnya terjamin.²¹

Kritik dilakukan oleh sejarawan jika sumber-sumber sejarah telah dikumpulkan. Tahapan kritik tentu memiliki suatu tujuan dalam pelaksanaannya, salah satunya adalah otentitas. Proses kritik meliputi dua macam, yaitu kritik eksternal dan internal. Aspek ekstern bersangkutan dengan keaslian atau validasi suatu sumber. Sedangkan aspek intern berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan dari suatu sumber yang telah ditemukan. Oleh karena itu, penulisan sumber-sumber sejarah mempunyai dua segi ekstern dan intern. Maka dalam tahap ini, penulis akan melakukan tahapan kritik terhadap sumber primer yang telah penulis temukan, sebagai salah satu tahapan dalam sebuah tahapan metode penelitian sejarah.

Sumber-sumber yang menjadi pegangan penelitian penulis ialah sumber buku sejarah, baik tulisan Utuy Tatang Sontani sendiri, maupun tulisan orang lain yang membahas mengenai Utuy, yang pada kurun waktunya masih se-zaman dan memiliki kedekatan dengan Utuy.

²¹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2014. Hlm. 101.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal wajib dilakukan oleh sejarawan untuk mengetahui autensitas atau keaslian sumber. Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek "luar" sumber sejarah. Kritik eksternal hanya dapat dilakukan pada sumber yang hanya menjadi bahan rujukan penulis. Disamping itu, penulisan ini juga didasarkan pada latar belakang pengarang dan waktu penulisan.²²

Buku "*Tambera*", adalah karya pertama Utuy yang pada awal pembuatannya ditulis dengan menggunakan bahasa Sunda pada tahun 1937, kemudian di terbitkan kembali oleh Balai Pustaka dengan menggunakan bahasa Indonesia pada tahun 1949 di Jakarta. Karena pada masa penjajahan Jepang terdapat pelarangan dalam menggunakan bahasa daerah akan penulisan karya sastra. Buku ini terdiri dari 278 halaman, yang ditulis diatas kertas buram, gambar kulit oleh Baharudin, dengan nomor B. P. 1671. Penulisan dalam buku "*Tambera*" ini, secara keseluruhan juga masih menggunakan ejaan lama.

Buku "*Menuju Kamar Durhaka, Sepilihan Cerita Pendek Karya Sastrawan Eksil*", merupakan buku yang disusun dan diberi pengantar oleh Ajip Rosidi, diterbitkan oleh PT Dunia Pustaka Jaya, yang didirikan di Jakarta, dan berkantor Pusat di Bandung. Rancangan jilid oleh Deddy S. dan gambar jilid oleh Muid Mularnoidin. Buku ini dicetak pertama kali pada tahun 2002 dengan ISBN 979-

²² Sulasman, *Metodolodi Penelitian Sejarah: Teori, Metodologi, Contoh Aplikasi*, CV Puataka Setia, Bandung, 2014. hlm. 102

419-289-9. Didistribusikan oleh PT Kiblat Buku Utama. Buku ini terdiri dari 217 halaman.

Di Bawah Langit Tak Berbintang, merupakan sebuah buku hasil tulisan Utuy Tatang Sontani. Buku yang terdiri dari 150 halaman ini di terbitkan oleh Pustaka Jaya, Jakarta. Buku yang dicetak pertama kali pada tahun 2001.

Dari berbagai sumber yang telah penulis temukan juga telaah dalam tahapan kritik ekstern diatas, maka penulis meyakini bahwa sumber diatas adalah valid, dan dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

b. Kritik Internal

Kritik intern atau kritik dalam dilakukan untuk menyelidiki sumber yang berkaitan dengan sumber masalah penelitian. Tahapan ini menjadi ukuran menjadi objektivitas penulis dalam mengolaborasi data atau sumber yang telah diperolehnya, dan tentunya mengedepankan prioritas. Kritik internal menekankan aspek "dalam", yaitu "isi" dari sumber: kesaksian (*testimoni*). Setelah fakta kesaksian (*fact of testimoni*) ditegakkan melalui kritik eksternal, sejarawan mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Ia harus memutuskan kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak keputusan ini didasarkan atas penemuan dua penyidikan (*inkuiri*).²³

²³ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, CV Pustaka Setia, Bandung. 2014. hlm. 108

Jika kritik eksternal menekankan aspek "luar" sebuah sumber, maka tahapan kritik internal akan lebih menyoroti bagian "dalam", yaitu isi dari sumber. Kritik internal adalah bentuk pengujian terhadap masalah kredibilitas.²⁴

Buku "*Tambera*", adalah karya pertama Utuy yang pada awal pembuatannya ditulis dengan bahasa Sunda, kemudian di terbitkan kembali oleh Balai Pustaka dengan menggunakan bahasa Indonesia pada tahun 1949 di Jakarta. Karena pada masa penjajahan Jepang terdapat pelarangan dalam menggunakan bahasa daerah akan penulisan karya sastra. Buku ini terdiri dari 278 halaman, yang ditulis diatas kertas buram, gambar kulit oleh Baharudin, dengan nomor B. P. 1671. Penulisan dalam buku "*Tambera*" ini, secara keseluruhan juga masih menggunakan ejaan lama. Buku ini merupakan roman sejarah yang mendeskripsikan karakteristik masyarakat Banda beserta wajah bumi di Kepulauan Maluku, yang bertahan dan berjuang melawan imperealisme Barat. Roman ini disebut sebagai suatu titipan karya sebagai ciptaan yang besar pembawaannya.

Buku "*Menuju Kamar Durhaka, Sepilihan Cerita Pendek Karya Sastrawan Eksil*", merupakan buku yang disusun dan diberi pengantar oleh Ajip Rosidi, diterbitkan oleh PT Dunia Pustaka Jaya, yang didirikan di Jakarta, dan berkantor Pusat di Bandung. Rancangan jilid oleh Deddy S. dan gambar jilid oleh Muid Mularnoidin. Buku ini dicetak pertama kali pada tahun 2002 dengan ISBN 979-419-289-9. Didistribusikan oleh PT Kiblat Buku Utama. Buku ini terdiri dari 217

²⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, UI-Press, Jakarta. 2005. hlm. 112-121

halaman. Buku ini merupakan kumpulan cerita pendek (cerpen) yang dikarang oleh Utuy Tatang Sontani.

Di Bawah Langit Tak Berbintang, merupakan judul buku yang merupakan sebuah memoar dari Utuy Tatang Sontani. Sebuah tulisan yang memuat perjalanan hidup Utuy dari mulai pejelasan mengenai kampung halaman yang begitu ramai sampai pada titik perjalanannya di pengasingan karena pilihan pandangan hidup dan kegiatannya setelah masuk Lekra. Buku yang terdiri dari 150 halaman ini diberikan pengantar oleh rekannya Ajip Rosidi, selain itu Ajip pula lah yang berhasil mengumpulkan karya tulisan Utuy hingga bisa di terbitkannya buku yang berjudul *Di Bawah Langit Tak Berbintang ini*.

Dalam tahapan kritik intern diatas, bahwa sebagai sumber yang dapat dijadikan pedoman dalam penulisan ilmiah yang sedang penulis teliti dapat dipertanggung jawabkan keasliannya, dan telah teruji keontetikan juga kredibelitasnya. Maka dari itu penulis berpandangan dan meyakini bahwa sumber diatas layak untuk dijadikan sebagai sumber primer.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan, dan secara terminologi berbeda sintesis yang berarti menyatukan.²⁵ Tahapan interpretasi adalah menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah, serta menjelaskan masalah kekinian. Tidak ada masa lalu dalam konteks sejarah yang aktual karena yang ada hanyalah interpretasi historis.

²⁵ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2014. hlm. 111.

Tidak ada interpretasi yang bersifat final, sehingga setiap generasi berhak mengerangkakan interpretasinya sendiri.²⁶

Tahapan interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta ataupun bukti-bukti sejarah. Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi realitas di masa lampau adalah hanya saksi-saksi sejarah bisu belaka. Secara metodologi, interpretasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses penelitian sejarawan dan penulisan sejarah.²⁷ Akan tetapi untuk seleksi dan tafsiran fakta-fakta sejarah, diperlukan syarat bahwa sejarawan harus dapat membebaskan diri dari semua kecenderungan pikiran dan kemauan, tidak boleh memihak dan harus mengabdikan pada kebenaran.²⁸ Berkaitan dengan interpretasi atau penafsiran sejarah, peran sejarawan sangat penting. Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi realita dimasa lampau adalah hanya saksi-saksi bisu sejarah belaka. Secara metodologi interpretasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses penelitian sejarawan dalam penulisan sejarah.

Tujuan sejarah adalah melaporkan peristiwa yang merupakan fakta masa lalu dan menghubungkan antar peristiwa yang telah terjadi, sehingga membentuk gambaran lengkap. Hubungan antar peristiwa yang terjadi dijalin dengan memberikan tafsiran dan ulasan sehingga mudah dipahami. Laporan itu akan

²⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2014. hlm. 107

²⁷ A. daliman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Ombak, Yogyakarta. 2012. hlm. 81

²⁸ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2014. hlm. 111

mengandung arti sejarah, apabila rentetan peristiwa diberi tafsiran atau interpretasi, sehingga membentuk gambaran yang dapat memberi pengertian tentang masa lalu.

Dalam hal ini interpretasi terdapat dua hal yang paling penting untuk diperhatikan. *Pertama*, analisis yaitu penguraian terhadap fakta yang telah didapatkan. Hal ini bertujuan untuk melakukan penafsiran atas fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. *Kedua*, sintesis yaitu proses menyatukan semua fakta yang telah diperoleh sehingga tersusun sebuah kronologi peristiwa dalam bentuk rekonstruksi sejarah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo, bahwa sejarah adalah ilmu yang terbuka. Maka sejarawan harus jujur, tidak menyembunyikan data, dan bertanggung jawab terhadap keabsahan data-datanya.²⁹

Pendekatan yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini menggunakan teori Orang Besar (*The Great Man Theory*). Teori ini mengatakan bahwa pemimpin besar (*great leader*) dilahirkan, bukan dibuat (*leader are born not made*), dan dilandasi oleh keyakinan bahwa pemimpin memiliki sifat-sifat luar biasa dan dilahirkan dengan kualitas istimewa yang dibawa sejak lahir dan ditakdirkan menjadi seorang pemimpin diberbagai macam organisasi. Teori ini melihat bahwa kekuasaan berada pada sejumlah orang-orang tertentu, yang melalui proses pewarisan, memiliki kemampuan memimpin atau keberuntungan memiliki bakat untuk menjadi posisi sebagai pemimpin. Dengan kata lain para pemimpin menurut teori ini berasal dari keturunan tertentu yang berhak menjadi pemimpin dan orang

²⁹ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, Tiara Wacana, Yogyakarta. 2008. hlm. 18

lain tidak ada pilihan lain selain menjadi pihak yang dipimpin.³⁰ Kaitannya perkembangan pemikiran Utuy Tatang Sontani, karena ia merupakan orang besar karena bakat alami yang dimilikinya.

4. Historiografi

Dari sudut etimologis, historiografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *historia* dan *grafein*. *Historia* berarti penyelidikan tentang gejala alam fisik (*physical reserch*), sedangkan *grafein* berarti gambaran, atau lukisan, tulisan atau uraian (*discription*). Dengan demikian, secara harfiah historiografi dapat diartikan sebagai uraian atau tulisan tentang hasil penelitian mengenai gejala alam. Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Historiografi merupakan hasil karya sejarawan yang menulis tulisan sejarah. Historiografi adalah merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah.

Dalam tahapan penulisan historiografi ini yaitu mencakup cara penulisan, pemaparan, atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dikerjakan. Adapun sistematika penulisan atau historiografi dalam proposal penelitian ini, yakni:

BAB I merupakan bab pendahuluan yang didalamnya meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, kerangka teoritik, kajian pustaka, serta metodologi atau langkah langkah penelitian.

³⁰ Thomas Carlyle, "The Hero as Divinity" in: *Heroes and Hero-Worship* (1840)

BAB II adalah uraian yang membahas riwayat hidup Utuy Tatang Sontani, dimulai dari kontroversi kelahiran dan keluarga, latar belakang pendidikan, sosio-historis, karya-karya dari Utuy Tatang Sontani, dan hubungan Utuy dengan Ajip Rosidi sebagai sastrawan muslim dan tidak masuk kedalam Lekra maupun Manikebu..

BAB III merupakan bab yang didahului dengan uraian dan atau penjelasan mengenai realisme sosialis, kemudian dilanjutkan dengan uraian perkembangan realisme sosialis di Indonesia, perkembangan pemikiran realisme sosialis Utuy Tatang Sontani, dan kontruksi pemikiran realisme sosialis Utuy sebagai tinjauan mengenai perubahan gaya kepenulisannya

BAB IV merupakan bab penutup yang mengandung simpulan dari keseluruhan bab.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG